

FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH: AIR DALAM RITUAL ADAT

KAWIN CAI

DISERTASI KARYA SENI

**Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
dari Institut Seni Indonesia Surakarta**



oleh.

Sigit Setya Kusuma

213121011

(Program Studi Seni Program Doktor)

PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Fotografi 3D Anaglyph: Air dalam Ritual Adat *Kawin Cai*” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 1 April 2024

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPUJUH RIBU RUPIAH', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '25 31 AKX803518213' is visible at the bottom of the stamp.

Sigit Setya Kusuma

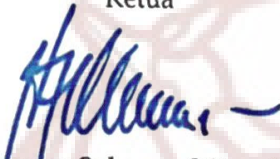
NIM. 213121011

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 19 Maret 2024

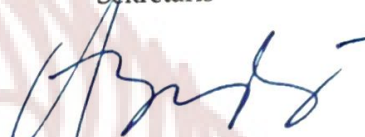
Dewan Penguji

Ketua



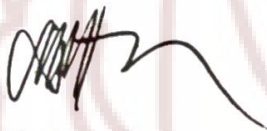
Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196203061983031002

Sekretaris



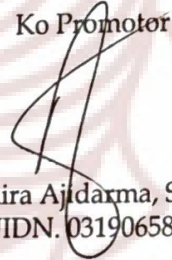
Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si.
NIP. 196309021991031001

Promotor



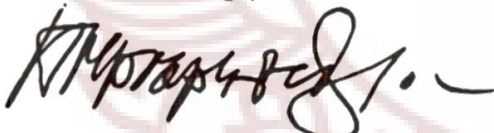
Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
NIP. 196407161991031003

Ko Promotor



Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn., M.Hum.
NIDN. 0319065802

Penguji I



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A, Ph.D.
NIP. 1949022819810310002

Penguji II



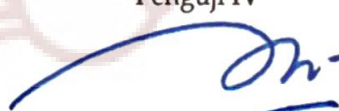
Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

Penguji III



Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197112282001121001

Penguji IV



Dr. Anna Fitri Hindriana, M.Si.
NIP. 196712221992032002

Penguji V



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.
NIP. 196302111999031001

PENGESAHAN

DISERTASI

FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH: AIR DALAM RITUAL ADAT KAWIN CAI

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Direktur



Prof. Dr. Dwi Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH: AIR DALAM RITUAL ADAT *KAWIN CAI*

Sigit Setya Kusuma
213121011

Abstrak

Disertasi penciptaan fotografi 3D anaglyph ini memilih air dan pelaksanaan ritual adat *Kawin Cai* yang berasal dari Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat sebagai objek penciptaan. Penciptaan ini bertujuan untuk menyajikan karya *fine-art photography* dalam bentuk 3D Anaglyph melalui kolaborasi tradisi dan teknologi modern yang khas, unik, exotic, dan imajinatif. Karya fotografi yang dihasilkan juga bertujuan turut andil dalam melestarikan dan mengenalkan budaya kepada masyarakat luas. Penciptaan ini merupakan sebuah penelitian artistik dengan mengimplementasikan metode *practice-based research*. Karena berkaitan dengan pelaksanaan budaya, maka data mengenai adat *Kawin Cai* dikumpulkan menggunakan pendekatan etnografi selama dua tahun (2022 dan 2023) menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Karya terbagi menjadi tiga seri: Karya Seri I Fotografi Air, Karya Seri II Dokumenter *Kawin Cai*, dan Karya Seri III Gabungan Air dan Dokumentasi *Kawin Cai*. Seluruh karya yang diciptakan berupa fotografi 3D anaglyph sehingga audience membutuhkan kacamata 3D untuk mengamati karya secara utuh. Keterbaharuan pada aspek teoritis khususnya digitalisasi fotografi dalam penciptaan ini terletak pada teknik 3D anaglyph yang diterapkan. Karya fotografi 3D anaglyph dihasilkan dari proses penggabungan gambar dengan satu objek yang memiliki *depth* dan gambar dengan dua objek yang berbeda melalui *digital imaging*.

Kata Kunci: Fotografi air, 3D anaglyph, adat *Kawin Cai*, fotografi macro, penelitian artistik

3D ANAGLYPH PHOTOGRAPY: WATER IN THE KAWIN CAI RITUAL

Sigit Setya Kusuma
213121011

Abstract

This dissertation of 3D anaglyph photography creation chose water and the process of *Kawin Cai* ritual originating from Babakanmulya Village, Jalaksana District, Kuningan Regency, West Java, Indonesia as the objects of creation. The artwork creation aimed to present fine-art photography in the form of 3D anaglyph through collaborating tradition and modern technology, which is typical, unique, exotic, and imaginative. The photography artworks created also aimed to preserve and introduce culture to the society. This artwork creation is an artistic research which implementing practice-based research method. As research related to the implementation of culture, therefore the data about *Kawin Cai* were collected through ethnographic approach in two years using observation, interview, and literature study. The final artworks are divided into three series: Seri I Water Photography, Seri II *Kawin Cai* Documenter, and Seri III Combination of Water and *Kawin Cai* Documentary. All the artwork created are in the form of 3D anaglyph photography, therefore the audiences are required to use 3D glasses to observe the artwork. The novelty on the theoretical aspect especially on photography digitalization is on the implementation of 3D anaglyph technique. The 3D anaglyph photography artworks are created by combining a single object image with depth and two images with different objects through digital imaging process.

Keywords: Water photography, 3D anaglyph, *Kawin Cai* culture, macro photography, artistic research

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga dapat terselesaikan Disertasi Karya Seni dengan judul FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH: AIR DALAM RITUAL ADAT *KAWIN CAI*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam disertasi ini dijabarkan tentang latar belakang dari penciptaan karya seni fotografi 3D anaglyph air dalam ritual adat *Kawin Cai*, konsep penciptaan, rangkaian proses kerja seni, penjabaran mengenai karya seni yang telah diciptakan, kesimpulan, kontribusi bagi keilmuan dan penciptaan seni hingga saran bagi peneliti/seniman yang akan melakukan kerja seni di bidang yang sama.

Atas keberhasilan dalam penulisan disertasi ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku dosen promotor yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya disertasi ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn., M.Hum. selaku ko promotor penulisan proposal;
2. Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta;
3. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku Kordinator Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta;
4. Kedua orang tua tercinta "My inspiration" Apa Drs. H. Kusmana, M.Pd. dan Mamah Hj. Karningsih, M.M.Pd., terima kasih untuk doa dan motivasinya selama ini.
5. Istriku tercinta Ani Andiani, kedua anakku tersayang Ansara Anindya Kusuma dan Sky Elzar Kusuma terimakasih selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk papa sehingga terselesaikan Disertasi dan karya ini.
6. Kakak tersayang: Ceu Tatiek, Tete Lousy, Ceu Nilla dan A Singgih
7. Tim Digital Marketing Universitas Kuningan

8. Rektor Universitas Kuningan
9. Rekan-rekan dan pimpinan Fakultas Ilmu Komputer dan Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kuningan
10. Pemerintah dan masyarakat Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat;
11. Seluruh tim yang telah membantu dalam proses mengumpulkan data visual yang sangat bermanfaat; dan
12. Rekan-rekan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang saling memberikan semangat dalam penulisan disertasi.

Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga proposal disertasi ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, April 2024



Sigit Setya Kusuma

NIM. 213121011

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN | iv |
| PENGESAHAN | v |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni | 1 |
| B. Objek Penciptaan Karya | 8 |
| C. Wujud Penciptaan Karya | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 12 |
| 1. Tujuan Penciptaan | 12 |
| 2. Manfaat Penciptaan | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka | 14 |
| 1. Fotografi | 14 |
| a. Estetika dalam Fotografi | 14 |
| b. Fotografi <i>Fine-art</i> | 17 |
| c. Fotografi 3D Anaglyph | 21 |
| 2. Adat <i>Kawin Cai</i> | 23 |
| a. Sejarah <i>Kawin Cai</i> | 24 |
| b. Tujuan Pelaksanaan Ritual Adat <i>Kawin Cai</i> | 27 |
| c. Pelaksanaan Kegiatan Ritual Adat <i>Kawin Cai</i> | 29 |
| 3. Tinjauan Karya | 38 |
| F. Gagasan Konseptual | 43 |
| G. Metode Penciptaan | 44 |
| H. Experimen Awal | 48 |
| I. Sistematika Penulisan | 50 |
| | |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | 52 |
| A. Konsep Seni | 52 |
| B. Konsep Visual | 59 |
| C. Konsep Fotografi | 62 |
| D. Konsep 3D Anaglyph | 65 |
| E. Gagasan Karya Seni | 69 |
| | |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI FOTOGRAFI | 76 |

| | | |
|---|--|-----|
| A. | Proses Cipta Karya | 76 |
| B. | Proses Pengumpulan Data Artistik | 79 |
| 1. | Dokumentasi Pelaksanaan Adat <i>Kawin Cai</i> | 81 |
| 2. | Mengamati Air Menggunakan Mikroskop | 83 |
| C. | Proses Eksperimentasi Karya | 87 |
| 1. | Eksperimen Kerja Seni Fotografi Air | 87 |
| 2. | Eksperimen Kerja Seni Fotografi 3D Anaglyph | 93 |
| 3. | <i>Digital Imaging</i> Fotografi 3D Anaglyph | 98 |
| BAB IV KARYA SENI FOTOGRAFI 3D ANAGLYPH | | 103 |
| A. | Deskripsi Karya Seni Fotografi 3D Anaglyph Air dalam Ritual Adat <i>Kawin Cai</i> | 103 |
| 1. | Karya Seri 1: Fotografi Air | 104 |
| a. | Karya 1: <i>Nyeot</i> | 105 |
| b. | Karya 2: <i>Nyiprat</i> | 106 |
| c. | Karya 3: <i>Ngabeulah</i> | 108 |
| d. | Karya 4: <i>Ngamuara</i> | 109 |
| e. | Karya 5: <i>Mapag Cahya</i> | 111 |
| f. | Karya 6: <i>Golak Cai</i> | 112 |
| 2. | Karya Seri 2: Dokumenter <i>Kawin Cai</i> | 114 |
| a. | Karya 7: <i>Ngawidian</i> | 114 |
| b. | Karya 8: <i>Ngala Cai</i> | 116 |
| c. | Karya 9: <i>Ngawiatkeun</i> | 118 |
| d. | Karya 10: <i>Pamapag</i> | 119 |
| e. | Karya 11: <i>Lawang</i> | 120 |
| f. | Karya 12: <i>Siwur</i> | 122 |
| g. | Karya 13: <i>Pusaka Patilasan</i> | 124 |
| h. | Karya 14: <i>Rajah</i> | 125 |
| i. | Karya 15: <i>Ngahijikeun</i> | 127 |
| 3. | Karya Seri 3: Gabungan Fotografi Air dan Dokumentasi <i>Kawin Cai</i> | 129 |
| a. | Karya 16: <i>Cai Sakendi</i> | 129 |
| b. | Karya 17: <i>Masrahkeun</i> | 131 |
| c. | Karya 18: <i>Bulir Cai</i> | 133 |
| d. | Karya 19: <i>Jalan Cai</i> | 134 |
| e. | Karya 20: <i>Punduh</i> | 135 |
| f. | Karya 21: <i>Pusara Do'a</i> | 137 |
| g. | Karya 22: <i>Mandala Cai</i> | 138 |
| h. | Karya 23: <i>Bibit Kahuripan</i> | 140 |
| i. | Karya 24: <i>Ngaguyurkeun</i> | 141 |
| j. | Karya 25: <i>Ibun Kahirupan</i> | 142 |
| B. | Penyajian Karya | 143 |
| BAB V PENUTUP | | 148 |
| A. | Kesimpulan | 148 |

| | |
|----------------------|-----|
| B. Kontribusi | 152 |
| C. Saran | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA | 154 |
| LAMPIRAN | 160 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 1.1 | Proses pengambilan air di salahsatu mata air Sumur Tujuh Cikembulan | 3 |
| Gambar 1.2 | Rencana layout pameran karya | 11 |
| Gambar 1.3 | <i>Mental Picture #52</i> karya Wolfgang Tillmans | 18 |
| Gambar 1.4 | <i>Water Drops</i> karya Brian Pasko | 19 |
| Gambar 1.5 | Proses pembentukan gambar 3D Anaglyph (Dhaou, Ben Jabra & Zagrouba, 2019) | 22 |
| Gambar 1.6 | Telaga Tirtayatra Balong Dalem Desa Babakan Mulya | 25 |
| Gambar 1.7 | Proses <i>Kawin Cai</i> | 29 |
| Gambar 1.8 | Jajaran <i>Pamapag cai</i> | 30 |
| Gambar 1.9 | Pemberian restu dari pemerintah desa | 32 |
| Gambar 1.10 | Penyambutan dan penerimaan di Desa Manis Kidul | 32 |
| Gambar 1.11 | Menuju sumber mata air Tujuh Sumur | 33 |
| Gambar 1.12 | Proses pengambilan air di Cikembulan | 34 |
| Gambar 1.13 | Batu Kawin di Balong Dalem | 35 |
| Gambar 1.14 | Syukur dan do'a bersama | 36 |
| Gambar 1.15 | Karya 3D anaglyph cipratan air oleh Simonology | 39 |
| Gambar 1.16 | <i>The Flute</i> karya Teguh Santosa | 40 |
| Gambar 1.17 | <i>Bubble</i> karya Charles Needle | 41 |
| Gambar 1.18 | Alur proses penciptaan karya | 47 |
| Gambar 1.19 | Eksperimen 1 pembentukan karya | 48 |
| Gambar 1.20 | Eksperimen 2 pembentukan karya | 49 |
| | | |
| Gambar 2.1 | Proses pembentukan gambar 3D Anaglyph oleh Dhaou, Ben Jabra & Zagrouba (2019) | 66 |
| Gambar 2.2 | Proses pembentukan gambar 3D Anaglyph menggunakan satu <i>image</i> | 67 |
| Gambar 2.3 | Proses pembentukan 3D Anaglyph menggunakan dua <i>image</i> dengan objek berbeda | 68 |
| | | |
| Gambar 3.1 | “ <i>Ngala Cai</i> ” | 78 |
| Gambar 3.2 | Proses pengambilan gambar pelaksanaan adat <i>Kawin Cai</i> | 82 |
| Gambar 3.3 | Air danau diamati menggunakan mikroskop | 85 |
| Gambar 3.4 | Proses pengambilan air di mata air Tirtayatra | 86 |
| Gambar 3.5 | Memotret air dibawah mikroskop | 87 |
| Gambar 3.6 | Proses kerja seni <i>splash</i> dan <i>water drop photography</i> | 89 |
| Gambar 3.7 | Proses kerja seni <i>underwater air bubbles</i> dan <i>paint in water</i> | 90 |
| Gambar 3.8 | Proses kerja seni <i>soap bubble photography</i> | 91 |
| Gambar 3.9 | Proses kerja seni fotografi es | 92 |
| Gambar 3.10 | Proses pembentukan karya 3D anaglyph Seri I dan II | 95 |
| Gambar 3.11 | Proses pembentukan karya 3D anaglyph Seri III | 97 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 3.12 | Tahap pertama pembentukan gambar 3D anaglyph | 98 |
| Gambar 3.14 | Tahap kedua pembentukan gambar 3D anaglyph | 99 |
| Gambar 3.15 | Tahap ketiga pembentukan gambar 3D anaglyph | 99 |
| Gambar 3.16 | Tahap keempat pembentukan gambar 3D anaglyph | 100 |
| Gambar 3.17 | Tampilan setelah merubah channel warna | 100 |
| Gambar 3.18 | Memilih menu scale | 101 |
| Gambar 3.19 | Tahap pengaturan scale pada layer | 101 |
| Gambar 3.20 | Tahap pengaturan perspective pada layer | 102 |
| | | |
| Gambar 4.1 | <i>Nyeot</i> | 105 |
| Gambar 4.2 | <i>Nyiprat</i> | 107 |
| Gambar 4.3 | <i>Ngabeulah</i> | 108 |
| Gambar 4.4 | <i>Ngamuara</i> | 110 |
| Gambar 4.5 | <i>Mapag Cahya</i> | 111 |
| Gambar 4.6 | <i>Golak Cai</i> | 113 |
| Gambar 4.7 | <i>Ngawidian</i> | 115 |
| Gambar 4.8 | <i>Ngala Cai</i> | 117 |
| Gambar 4.9 | <i>Ngawiatkeun</i> | 118 |
| Gambar 4.10 | <i>Pamapag</i> | 119 |
| Gambar 4.11 | <i>Lawang</i> | 121 |
| Gambar 4.12 | <i>Siwur</i> | 122 |
| Gambar 4.13 | <i>Pusaka Patilasan</i> | 124 |
| Gambar 4.14 | <i>Rajah</i> | 126 |
| Gambar 4.15 | <i>Ngahijikeun</i> | 128 |
| Gambar 4.16 | <i>Cai Sakendi</i> | 130 |
| Gambar 4.17 | <i>Masrahkeun</i> | 132 |
| Gambar 4.18 | <i>Bulir Cai</i> | 133 |
| Gambar 4.19 | <i>Jalan Cai</i> | 134 |
| Gambar 4.20 | <i>Punduh</i> | 136 |
| Gambar 4.21 | <i>Pusara Do'a</i> | 137 |
| Gambar 4.22 | <i>Mandala Cai</i> | 139 |
| Gambar 4.23 | <i>Bibit Kahuripan</i> | 140 |
| Gambar 4.24 | <i>Ngaguyurkeun</i> | 141 |
| Gambar 4.25 | <i>Ibun Kahirupan</i> | 142 |
| Gambar 4.26 | Gedung Teater Besar ISI Surakarta | 144 |
| Gambar 4.27 | Layout pameran di Pendopo Ageng | 146 |
| Gambar 4.28 | Penguji meninjau karya pendukung | 147 |
| Gambar 4.29 | Penguji meninjau karya utama | 147 |

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, Dessy. 2013. "Perancangan Aplikasi Anaglyph Image Dengan Menggunakan Metode Chromatic Anaglyphic Pada Citra Berdasarkan Besarnya Jarak Pergeseran Warna". *justIN: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi* 1, no. 3: 1-4. URL: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/3616/3630>
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press
- Berardi, Marina. dan Chiara Scardozzi. 2021. Ethnography and Photography Today: New Perspectives, Technologies and Narratives. *Visual Ethnography* 10, no. 2: 7-13.
- Blauvelt, Andrew. 1998. "Remaking Theory, Rethinking Practice". Dalam *The Education of a Graphic Designer*, diedit oleh Steven Heller. Edisi Ketiga. Halaman 71-78. New York: Allworth Press.
- Borgdorff, Henk. 2011. "The Production of Knowledge in Artistic Research". Dalam *The Routledge Companion to Research in the Arts*, diedit oleh Michael Biggs and Henrik Karlsson. Edisi Pertama. Halaman 44-63. London & New York: Routledge.
- Bowker, Daniela. 2013. *Surreal Photography: Creating the Impossible*. New York & London: Focal Press.
- Bryant, Eric. 1997. "Review of Fashion: Photography in the Nineties." *Library Journal*, February 15, p.131.
- Carroll, Noël. 2001. *Beyond Aesthetics: Philosophical Essays*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carroll, Noël. 2022. "Aesthetic Experience Revisited". *British Journal of Aesthetics* 42, no. 2: 145-168.
- Chaskey, Tendi. 2020. "Keris di Mata Masyarakat Sunda" 6 Desember 2023. https://tapak.id/keris-di-mata-masyarakat-sunda/#google_vignette
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Dhaou, Dorra, Saoussen Ben Jabra, dan Ezzeddine Zagrouba. 2019. A Review on Anaglyph 3D Image and Video Watermarking. DOI: 10.1007/s13319-019-0223-1. Diakses tgl. 17 Januari 2023. <https://www.researchgate.net/publication/331965069>
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Dipaprana, Sumanang. R., et al. 2002. *Upacara adat Kawin Cai*. Arsip Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Djaelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doludea, Tony. 2021. Leo Tolstoy: "Apa itu Seni? Sebuah Perjuangan Memulihkan Seni Modern" 26 Agustus 2021. <https://borobudurwriters.id/kolom/9-leo-tolstoy-apa-itu-seni-sebuah-perjuangan-memulihkan-seni-modern/>
- Dubois, Eric. 2001. "A Projection Method to Generate Anaglyph Stereo Images". *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP'01)*. 3, 1661-1664.
- Dwimarwati, Retno. & Djuniarti. 2017. "Cosmos Matrimony between Kebo Wulan and Pwah Apsari Jabung on Kawin Cai". *Proceedings International Conference on Arts & Culture* 1, no. 1: 330-338.
- Gray, Carole. Dan Julian Malins. 2004. *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Gazali, Wikaria, Michael Ivan, dan Ngarap Imanuel Manik. 2013. "Aplikasi Perubahan Citra 2D Menjadi 3D dengan Metode *Stereoscopic Anaglyph* Berbasiskan Komputer". *Jurnal Mat Sat* 13, no. 1: 1-7.
- Gemshein, Helmut, dan Alison Gemshein. 1969. *The History of Photography from the Camera Obscura to the Beginning of the Modern Era*. New York: McGraw-Hill.
- Grimshaw, Anna, dan Amanda Ravetz. 2005. Introduction: Visualizing anthropology. Dalam *Visualizing anthropology* diedit oleh Anna Grimshaw dan Amanda Ravetz. Edisi Pertama. Halaman 1-16. Bristol and Portland, Ore.: Intellect.

- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hafizah, Harizona. 2021. "Eunia dalam Fine Art Photography". *Mata Lensa: Journal of Photography and Media* 1, no. 1: 1-14. <http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v1i1.2189>
- Hartel, Jenna, dan Leslie Thomson. 2011. "Visual Approaches and Photography for the Study of Immediate Information Space". *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 62, no. 11: 2214-2224. <https://doi.org/10.1002/asi.21618>
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kodoatie, Robert J., dan Roestam Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kurniawan, Yudi. 2012. "Tiga Filosofi Air: Karena Air Tahu Kemana Ia Bermuara". 12 Mei 2022. <https://www.kompasiana.com/yudikurniawan/55197177a333112618b65966/tiga-filosofi-air-karena-air-tahu-kemana-ia-bermuara>.
- Levinson, Jerrold. 2003. *Philosophical Aesthetics: An Overview, The Oxford Handbook of Aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.
- Marcus, George E., dan Fred R Myers, ed., 1995. *The traffic in culture: Refiguring art and anthropology*. Berkeley: University of California Press.
- Matsuura, Fuminori, & Nobuyuku Fujisawa. 2008. "Anaglyph Stereo Visualization by the Use of a Single Image and Depth Information". *Journal of Visualization* 11, No. 1: 79-86.
- McAllister, David Franklin, Ya Zhou & Sophia Sullivan. 2010. "Methods for Computing Color Anaglyphs". *Stereoscopic Displays and Applications XXI, International Society for Optics and Photonics*. 7524, 75240S.
- Muttaqien, Ahmad. 2013. "Spiritualitas Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat", *Al-Adyan* 8, no. 1: 89-102. doi:10.24042/ajsla.v8i1.528.

- Niloufar, Makhzani., Kok-Why Ng, dan Babaei Mahdi. 2014. Depth-based 3D Anaglyph Image Modeling. *International Journal of Scientific Knowledge* 4, no. 7: 9-14.
- Noerdjito, Mas, Mohammad Fathi Royyani dan Hawal Widodo. 2009. "Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai". *Jurnal Biologi Indonesia* 5, no. 3: 363-376.
- Ostrow, Saul. 2008. "Photography, Fine Art Photography, and the Visual Arts: 1990-2001", dalam *The Concise Focal Encyclopedia of Photography: from the First Photo on Paper to the Digital Revolution*, diedit oleh Michael R. Peres, 61-71. Oxford: Focal Press.
- Prakel, David. 2006. *Basics Photography 01: Composition*. United Kingdom: AVA Publishing.
- Priyanto, Priyanto. 2013. "Keris Sebagai Salah Satu Kebudayaan Materi". *Jurnal Vokasi Indonesia* 1, no. 1: 35-43. DOI: 10.7454/jvi.v1i1.1041
- Rahman, Moch. Abdul. 2008. "Estetika dalam Fotografi Estetik." *Bahasa dan Seni* 36, no. 2: 178-185.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sahabuddin, Erna Suryani. 2015. *Filosofi Cemaran Air*. Kupang: PTK Press.
- Sanjek, Roger. 1996. "Ethnography". Dalam *Encyclopedia of social and cultural anthropology*, diedit oleh Alan Barnard dan Jonathan Spencer. Edisi Kedua. London: Routledge.
- Savedoff, Barbara E. 1992. Transforming Images: Photographs of Representation. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 50, no. 2: 93-106
- Setiawan, Rudi, dan Mardohar Batu Bornok. 2015. *Estetika Fotografi*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. <https://media.neliti.com/media/publications/12693-ID-estetika-fotografi.pdf>
- Smith, James, Simon D. Connell, dan John Alan Swift. 1999. "Stereoscopic Display of Atomic Force Microscope Images using Anaglyph Techniques". *Journal of Microscopy* 196, no. 3: 347-351.

- Santosa, Teguh. 2013. *Bersujud Aku dalam Detail Ciptaan-Mu*. Yogyakarta: Jentera Intermedia.
- Siga, Willfridus Demetrius, et al. 2022. "Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan dalam Upacara Seren Taun di Cigugur". *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2: 259-273.
- Sobur, Alex. 2007. "Karya Seni sebagai Media". *Mediator* 8, no. 2: 211-220.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Estetika, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soejono, Soeprapto. 2019. "Fotografi Surealisme: Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi". *Jurnal Rekam* 15, no. 1: 1-12
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumardjo, Jacob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jacob. 2015. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Supangkat, Jim. 2022. *Seni Rupa Dunia: Setelah Satu Abad Gagal Paham*. Jakarta: Creative Media.
- Thomas, Marie-Pier. dan Antonio Mackenzie. 2020. "Review on Fine-art Photography." *INOSR Arts and Management* 6, no. 1: 61-66.
- Tolstoy, Leo. 1995. *What is Art?* London: Penguin Books.
- Townsend, Dabney. 1997. *An Introduction to Aesthetics*. London: Wiley-Blackwell.
- Dipaprana, Sumanang R., et al. 2002. *Upacara adat Kawin Cai*. Arsip Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Walmsley, William Henry. 1902. *The ABC of Photo-Micrography: A Practical Handbook for Beginners*. New York: Tennant and Ward.


Wibowo, Arif Ardy. 2015. Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi. *Imajinasi: Jurnal Seni* 9, no. 2: 137-142. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8847>



Zuriah. 2018. *Makna Warna dalam Tradisi Budaya: Studi Kontrastif antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing*. Makalah, Universitas Hasanuddin, Makassar.






LAMPIRAN




TABEL DAFTAR KARYA PENDUKUNG
DOKUMENTASI PELAKSANAAN ADAT KAWIN CAI

| No. | Proses Adat Kawin Cai | Dokumentasi |
|-----|-----------------------|---|
| 1. | Sesajen |  |

| | | |
|----|-------------------|--|
| 2. | Dupa |  |
| 3. | Menyembelih domba |  |

| | | |
|-----------|--|--|
| | |  |
| <p>4.</p> | <p>Penyerahan keris dari aparat desa</p> |  |
| <p>5.</p> | <p>Pengambilan air di mata air Tirtayatra Balong Dalem</p> |  |

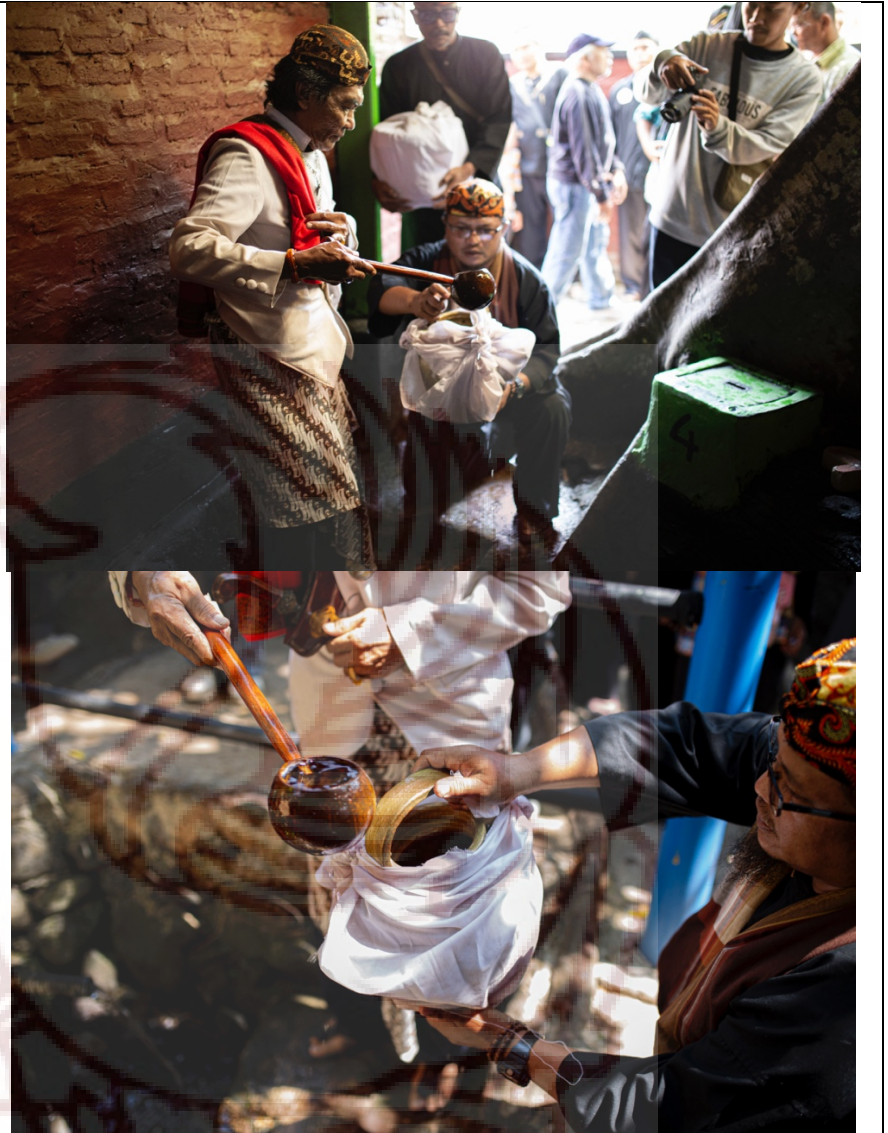
| | | |
|-----------|--|--|
| | | |
| | | |
| <p>6.</p> | <p>Serahterima dari Punduh ke perwakilan pemerintah desa</p> | |



| | | |
|----|--|--|
| 7. | <p>Persiapan keberangkatan</p> |  |
| 8. | <p><i>Mapag Cai</i> - Rombongan tiba di Cibulan</p> |  |
| 9. | <p>Penyambutan oleh punduh Desa Cibulan dan diiringi irama musik tradisional</p> |  |


| | | |
|------------|--|--|
| |  |   |
| <p>10.</p> | <p>Punduh/ utusan dari Desa Babakanmulya <i>sasadu papalaku</i> menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian diterima oleh punduh desa Manis Kidul</p> |  |




| | | |
|------------|--|---|
| <p>11.</p> | <p>Rombongan dari kedua desa menuju sumber mata air Sumur Tujuh Cikembulan (Cibulan)</p> |  |
| <p>12.</p> | <p>Berdo'a di pintu masuk Sumur Tujuh memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> |  |




13. Pengambilan air dari Sumur Tujuh



| | | |
|------------|----------------------------------|--|
| | |  |
| <p>14.</p> | <p>Patilasan Prabu Siliwangi</p> |  |

| | | |
|---------------------------------|--|--|
| <p>15. Sesajen di patilasan</p> | |  |
| <p>16. Berdo'a di patilasan</p> | |  |
| <p>17. Tiba di Balong Dalem</p> | |  |

| | | |
|------------|--|--|
| <p>18.</p> | <p>Adzan di pintu mata air Tirta Yatra</p> |  |
| <p>19.</p> | <p>Berdo'a di Tirta Yatra</p> |  |
| <p>20.</p> | <p>Punduh menuangkan air hasil dari Kawin Cai ke mata air Tirtayatra</p> |  |

| | | |
|------------|---|--|
| <p>21.</p> | <p>Sambutan-sambutan dari pemerintah</p> |  |
| <p>22.</p> | <p>Warga berkumpul di halaman Balong Dalem untuk berdo'a dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur</p> |  |
| <p>23.</p> | <p>Siraman aparat desa</p> |  |



Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Adim Sardim, Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat Desa Babakanmulya
Tanggal : 10 Januari 2022

Pa Adim:

...Bahwa dibabakanmulya gaduh mata air Tirtayatra nu aya di Balong Dalem. Eta awalna dari dulu, syukuran kepada Allah SWT karena air tidak sampai surut sekali, ari istilahnamah teu ssat pisan lah, ari surut mah pasti di halodo Panjang. Bersyukur bahwa air itu bisa mengairi ke 6 desa: 1) Babakanmulya, 2) Desa Jalaksana, 3) Desa Padamenak, 4) Desa Nagerang, 5) Citiuh, 6) Sadamantra. Tah ku bersyukurna eta jadi tiap taun the selalu bersyukur. Ieumah sambil mapag cai karena halodo Panjang, kemarau Panjang dinamakanlah syukuran mapag cai, memohon kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Kami tidak melaksanakan kemusyrikan, menurut ritual mah. Karena walaupun ditempat ada kayu ada batu ada air dan ada sekelilingnya kaya keramat tetapi tidak memuja kepada batu kepada air tetapi memuja kepada yang membikin air dan batu dan tumbuh-tumbuhan. Walaupun para Kyai kontra, tetap abdi tetap melaksanakan, dimana kalau memang musyriknya, kalau musyrik akan saya sisihkan, tetapi syukuran tetap sajah sampai sekarang. Nah, kemudian sampai tahun 2000, dikemaslah oleh Disparbud, dulumah Disparbud. Disparbud itu err.. karena ada aturan Bupati harus ada kebudayaan dari daerah masing-masing karena Babakanmulya pun aya.. bahwa punya.. punya kegiatan, kegiatan tiap tahun ada syukuran, dinamakan lah itu bahwa err... Kawin Cai bukan Mapag Cai antara Cibulan dan Babakanmulya, nah kapungkurnamah Jalaksana, kan pamekaran tahun 2002, nah itu setelah dimekarkan jadi Babakanmulya.

Peneliti:

Iya betul.

Pa Adim:

Ti taun 2000 sampe sekarang, itu Namanya Kawin Cai, upacara adat. Ari abdimah warga dieu mah nya syukuran we lah kitu. Walaupun tidak dibesarkan, tidak diramaikan oleh kabupaten, pemda, kecamatan, itu tetep syukuran. Minimal menyembelih domba itu satu ekor minimal. Tapi alhamdulillah aya bae rejeki tiap taun hijimah. Tapi dibagikan untuk warga, dibungkus, dapet 300 bungkus, 250, anu dua ekor mah nya mungkin tambah banyak. Dibagikanlah pada itu, setelahnya berdo'a bersama. Nah itu kegiatannya dari mulai jam..

Peneliti:

Setelah adat Kawin Cai?

Pa Adim:

Jam setengah 7 sampai jam mulai mapag cai, mulai ke cibulan itu jam 1 setelahnya shalat dzuhur. Nah, beres dari sana, kembali err... dipapag biasa terus syukuran tapia da upacara sambutan baik dari dinas err.. Muspika, dan Kabupaten kalau hadir, apalagi dari kedua desa baik Babakanmulya maupun Manis Kidul, Cibulan. Nah itu seperti itu tadi tahun 2000 sampai sekarang. Walaupun sesingkat mungkin, sesederhana maksudna. Ai nuju diramekeun mah ke aya didieu yeuh ke disetel dina err... naon, na..flashdisk.

Bahwa dikatakanlah Kawin Cai, ketika sudah dikatakan Kawin Cai beberapa taun 10 taun engga ada masalah, kesininya ada masalah di usia welasan tahun belasan tahun itu kendala dengan err.. tokoh agama, dianggapnya kan musyrik. Berdo'a itu tidak, lebih baik di masjid dan mushala. Iya itu kan shalat dan ibadah pun dimana aja bisa baik di kantor, di rumah dimanapun bisa. Ya saya jawabnya seperti itu. Makanya orang Khusnul orang Al-Mutazam bilang musyrik, sebelah mana musyriknya? Nanti saya sisihkan, duduk kita bareng manga datang kesini, kami juga membackup warga jangan sampai terjadi kontra, antara yang mengatakan naon tadi?

Peneliti:

Musyrik.

Pa Adim:

Musyrik, dengan syukuran biasa kepada Allah kitu teh. Akhirna nya dikemas kemas kemas, sampai sekarang itu sederhana, apalagi covid. Udah 4 tahun selalu sederhana.

Peneliti:

Oh gitu?

Pa Adim:

Jadi syukuran aja. Gitu. Ya biasa menyembelih domba pagi, jam 7 dimasak oleh ibu-ibu PKK, dibikinlah err..dapur umum, ketika udah mateng, dibawa lagi ke tempat syukuran Namanya Karangmanggu di objek wisata Balong Dalem.

Peneliti:

Bapak, kan kalau baca-baca mah asalnya tuh ada yang dari tokoh-tokoh jaman dulu ada Resi Makandria, Pwah Psari Jabung gitu

Pa Adim:

Oh itumah cerita legenda. Asal muasalnya itu ada istilahnyamah lamun jajaka mah parebut wanoja kitu.

Peneliti:

Perebut wanoja?

Pa Adim:

Muhun parebut istri, kidang sama lembu. Lembu the berarti kan munding. Teras aya wanoja nate seperti mun urang mah Mojang Kuningan tah kitu tah. Jadi rebutan antara err.. merebutkan wanita tersebut. Jadilah dengan yang Namanya cikembulan, Cikembulan teh ayeunamah Cibulan. tah eta. Janten nu ti Balong Dalem diudag-udah nah jadilah didieu aya nu namina batu kawin. Nah, mangkana ku abdi Insya Allah bade dipager. Ketika, mitos tapi inimah, ketika lewat kaditu bukan pasangan itu dipegang kumahapun si wanita itu nurut. Jadi jangan lah lewat kesitu. Nanti mah akan dipagar. Ada istilahnya, kalau mitos, yang percaya ke mitos kan seperti itu. Kalau kita yang tidak percaya mah lah Lillahita'ala abdi ge henteu kitu nya tapi menjaga mah harus ada. Jadi itu tadi yang diudag-udag itu akhirnya datanglah dari Cirebon yang Namanya Dalem, makanya disebutlah Balong Dalem. Jadi kan Tirtayatra, Balong Dalem. Jadi dalem kasepuhan khanoman kesini karena itu peperangan antara Cikembulan oge antara err... Balong Dalem itu yang memisahkan itu dari Kasepuhan. Jadilah datang satu Syeh, Syeh-nya itu kalo ga salah Matangaji, Syeh Matangaji. Kalau memang orang yang tirakat disitu ketemulah yang berjilbab putih itu sebetulnyamah tidak musyrik, jadi dipimpina oge oleh orang-orang Islam terdahulu kitamah hanya bisa ngomong, orang itu mah bisa langsung dengan malaikat jadi cepet do'anya diijabah. Nanem apapun bisa tumbuh dengan cepat kitu diijabah, kita mah banyak omong doang. Jadi seperti itu, dipisahkan oleh Dalem Kasepuhan dari Khanoman. Sehingga aya napak tilas ieu teh kabantunna teh kaditu ka Kasepuha Khanoman. Karena dalemna eta nu memisahkan peperangan, bahkan ditanem lah raksamala ada pohon raksamala yang tujuannya itu menjaga meraksa mamala, mamala the tah nu bahaya. Nah kitu. Teras aya gantung, gantung eta supaya benuntung jangan rebut terus. Ini kan parebut air dan itu sebagainya. Makanya upami diditu aya nu parebut air teh takut ked ulu ya kitu, ya jaman dulunya kitu, jarogol bae.

Teras err... nya dikemas dikemas akhirnyamah jadi objek wisata, kudunamah biasa tempat nyepi. Itu ada makam Buyut Bayu, ada tatapa, ada wanatara, hantara, ada buyut saliyem, buyut damdamtunggam, aya buyut kyai wenangan tapi nya sabundereun teu sakomplek.

Peneliti:

Berarti yang batu kawin teh di balong dalem? Di palih mana etateh?

Pa Adim:

Eta anu ai urang bade syukuran palid dieu pan aya anu anu kieu tah.

Peneliti:

Yang?

Pa Adim

Yang depan sebetulnamah. Tujuan maksadnamah bade dipager etateh. Emang diudag-udagnamah aya talapakanana talapakan kaya Kijang da dulumah pan mancala putra putri, bisa jadi orang bisa jadi singa bisa jadi apa. Penglihatan kita, karena orang-orang dulu mah kan sakti sebenarna. Nah itu ada di batu, nanti kalau turun ke mata air ada kaya telapak kijang.

Peneliti:

Teras upami proses itunya gimana pa? proses Kawin Cai-nya? Ritual Kawin Cai.

Pa Adim:

Prose ritual, kadang teu aya nu sanes mah abdi kadang merangkap panitia, merangkap juru balong, itu mulai pengambilan ti Tirtayatra atanapi tis ember air mata air Tirtayatra Balong Dalem. Dimasukka ke kendi, jangan terlalu banyak karena nanti dicampur dengan yang di Cibulan. itu jam 1 teng, mengambil itu diserahkan ke err... yang namanya Lengser yang ditugaskan untuk mengambil cai memohon dari Cikembulan, Cibulan.

Peneliti:

Dipapag pa?

Pa Adim:

Muhun, tos kaditu dipapag, tiditunateh dijajapkeun deui ti Sumur Tujuh teh biasa syukuran deui. Syukuranna memang upami diditumah kan caket makam caket err... aya patung singa. Nah itu mungkin kalau dianggap musyrik mungkin dari situ, disini mah kan engga ada makam disitunya hanya dilapangan saayana berdoamah, kadang di sapinggireun Balong Dalem, tapi kata sesepuh udah di Karangmangu dari dulunya disitu. Nya ayeunamah boh bala boh bala ge dicaangan dadakan di kulon diujung kitu caket batu kawin eta. Nah, prosesna sapertos kitu, angkat, teras dilepas, berangkat, kalau diramekan mah itu jalmina puluh puluh, mobil, odong-odong, motor, dan dikawal oleh polisi. Tapi ketika sederhana mah engga, padu polisi aja disini untuk mengamankan warga. Jangan sampe mengganggu anu tos mapag cai kitu tah. Sapertos kitu, nya eta pelaksanaan hari Kamis dari pagi.

Peneliti:

Proses ngawinkeun cai nateh pa sapertos kumaha?

Pa Adim:

Tah, proses ngawinkeun ca ikan diditu ge tos kawin, nah diditu tos kawin dihijikeun, nah kadieu teh dihijikeun deui cumin baca shalawat dan adzan. Dikukurkeun deui kanu tadi pengambilan. Sebetulna seperti itu. Disatukan disini karena disana lebih besar, disinimah kan kalau musim kemarau teh kecil nah mangkanya ngambil untuk yang besar. Cibulan mah bisa ke Ciawi ke Cengal ke Beber ke Ciperna. Inimah Cuma 6 desa, kalau musim kemarau mah tetep bae pada jarogol, pusing. Kekurangan, karena itu dibagi di tata gilir air.

Peneliti:

Caina kanggo sawah bae atau kanggo dirumah?

Pa Adim:

Kanggo sawah, kanggo balong, kanggo rumah. Ayeunama ayana pamdes janten abdi ge ti balong aya, ti pam desa aya.

Peneliti:

Adakah kasepuhan yang dijadikan pemandu pelaksanaan?

Pa Adim:

Ya biasanamah kami mencari anu janten Kuwu Balong yang memimpin tentang keberangkatan, mengambil air itu memeng harusnya sesepuh. Sudah satu dua tig aitu meinggal. Ada satu lagi tidak mau, masa sampe tidak dilaksanakan. Jadi yaudah aja udh empat tahun mah Borongan abdi untuk melestarikan itu karena teu acan aya regenerasina.